

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah munafik merupakan salah satu tipologi manusia yang banyak disebutkan dalam al-Qur'an.¹ Secara tekstual al-Qur'an menggambarkan bahwa orang-orang munafik adalah mereka yang bermuka dua, segala aspek yang diperlihatkan melalui lahiriyahnya tidak mencerminkan apa yang ada di dalam batinnya.² Al-Qur'an telah banyak menjelaskan mengenai orang-orang munafik, bahkan dalam surat al-Baqarah pengungkapan ayat tentang munafik lebih banyak dari pada ayat tentang mukmin dan kafir. Salah satu tujuan pokok penjelasan munafik dalam al-Qur'an tidak lain adalah memperingati kaum mukmin untuk selalu waspada terhadap orang-orang munafik, karena mereka tidak hanya hidup pada masa Nabi saja, melainkan selalu hadir di sepanjang zaman.³

Term munafik banyak diungkap dalam al-Qur'an, selain dipaparkan pada beberapa ayat dalam beberapa surat, munafik juga dijelaskan dalam surat khusus mengenai orang-orang munafik, yaitu surat al-Munāfiqūn. Disebutkan bahwa surat ini turun untuk menjelaskan perilaku dan niat buruk orang-orang munafik terhadap Nabi saw.⁴ Pada ayat 1-8 dalam surat al-Munāfiqūn merupakan bentuk ayat-ayat yang memotret tokoh orang munafik pada zaman Rasulullah yaitu Abdullah bin Ubay sebagai dedengkot kaum munafik.⁵ Sehingga dengan demikian, Allah mengabadikan kisahnya dalam al-Qur'an. Lantas nilai-nilai moral apakah yang tersimpan dalam kisah Abdullah bin Ubay ?

Semua aspek yang terkandung dalam al-Qur'an memiliki hikmah-hikmah kehidupan yang dapat dipelajari, sebagai bahan renungan jiwa manusia guna

¹ Gina Rizanati Rahmawan, "Penafsiran Thabathaba'i terhadap Ayat-Ayat Nifāq dalam Tafsīr Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān" (Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 1.

² Iiril Admizal, "Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol 2, no. 1 (2018): 65.

³ Murtadha Muthahhari, *Tafsir Surat Surat Pilihan : Mengungkap Hikmah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 61.

⁴ Muhammad Alcaff, *Teladan Abadi : Muhammad saw*, (Jakarta: PT Al-Huda, 2009), 228.

⁵ Abdurrahman Umairah, *Tokoh-Tokoh Yang Diabadikan Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 125.

mengokohkan keimanan dan meningkatkan ketakwaan.⁶ Namun pada kenyataannya, para mufassir klasik dalam menafsirkan Qur'an Surat al-Munāfiqūn hanya mengantarkan ayat pada makna literal,⁷ dan hasil dari pemahaman penafsirannya bersifat parsial. Sehingga tidak hanya nilai-nilai moralnya yang tidak terungkap, tetapi hal ini juga menyebabkan makna dari teks al-Qur'an seakan-akan mati dan tidak lagi relevan dengan persoalan-persoalan zaman.⁸

Pada zaman ini, istilah Munafik telah dimaknai dengan sangat luas. Bahkan sudah dikategorikan menjadi dua kriteria, yaitu munafik kecil dan munafik besar.⁹ Namun sayangnya, mayoritas masyarakat memahami bahwa baik munafik kecil maupun munafik besar balasannya sama yaitu Neraka, sebagaimana yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an. Tetapi lain dengan yang diungkapkan oleh Thabathaba'i sebagaimana dikutip dalam Tafsir Al-Misbah, tidak setiap orang yang memiliki penyakit dalam hatinya mutlak disebut sebagai orang munafik. Keimanan manusia pun terkadang menambah dan berkurang, dan yang demikian itu bukanlah unsur yang disebut sebagai kemunafikan.¹⁰

Al-Qur'an turun tidak hanya berfungsi untuk berdialog dengan orang-orang yang hidup pada masa Nabi, tetapi juga ditujukan untuk orang-orang masa kini dan yang akan datang.¹¹ Dan untuk dapat menemukan makna yang tepat dalam

⁶ Imam Jalaluddin As Suyuthi, *Rahasia Susunan Surah Al-Qur'an Menurut Tertib Mushhaf*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1996), 6.

⁷ Contoh penafsiran Ibnu Katsir pada Surat Al-Munāfiqūn ayat 1, pada lafazh *إذا جاءك المنافقون قالوا نشهد إنك لرسول الله* “*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata : kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah*”. Yakni apabila mereka datang kepadamu dan menghadapimu dengan pengakuan tersebut, serta menampakkan hal itu kepadamu, pada kenyataannya tidaklah seperti apa yang mereka katakan. Lihat *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 119. Penafsiran ini tidak menjelaskan untuk apa orang-orang munafik datang kepada Rasulullah, niat buruk apa yang terbesar dalam hati mereka, dan tujuan apa yang hendak mereka capai. Serta faktor apa yang menyebabkan kisah orang munafik ini di abadikan dalam Alquran, bahkan Allah mengecam mereka dengan balasan neraka. Dan penafsiran ini hanya mengantarkan pada pemahaman literal ayat.

⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2010), v.

⁹ Abdurrahman bin Ali Al'Arumi, *Mengenal 49 Tanda Orang-Orang Munafik dan Cara Mengobatinya*, (Bekasi: Darul Falah, 2019), 6-7.

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 239-240.

¹¹ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2005), 25.

al-Qur'an, mufassir dipandang perlu untuk melacak sebuah Asbab Nuzul ayat dan tradisi historis yang menceritakan tentang keadaan dan sosial orang-orang terdahulu pada saat ayat tersebut diwahyukan.¹² Dan dengan perkembangan zaman dari masa Rasulullah hingga saat ini, para mufassir modern-kontemporer berpandangan bahwa perlu adanya perubahan metodologi dalam pemahaman teks al-Qur'an yaitu dengan menggeser dan mengubah metodologi penafsiran al-Qur'an dari paradigma literalis-ideologis ke paradigma kritis-kontekstual.¹³

Hermeneutika merupakan salah satu teori yang telah digunakan dalam menginterpretasikan al-Qur'an.¹⁴ Penggunaan teori tersebut bertujuan untuk mengungkap pesan-pesan al-Qur'an yang tidak dapat dijangkau oleh Tafsir dan Ta'wil.¹⁵ Selain itu, penawaran penerapan teori Hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an ditujukan untuk mengembangkan makna substansi teks pada masa kekinian dengan mengungkap berbagai fenomena sosial yang menjadi penyebab diturunkannya al-Qur'an. Sehingga pesan moral al-Qur'an tersampaikan dan berbagai persoalan kontemporer terselesaikan.¹⁶

Fazlur Rahman adalah salah satu mufassir yang hadir pada masa modern-kontemporer yang menggunakan nalar kritis dalam menafsirkan al-Qur'an.¹⁷ Yang mana hermeneutikanya difokuskan pada pengertian fakta historis dan nilai-nilainya.¹⁸ Dan hermeneutika Rahman yang menjadi landasan dalam penafsiran al-Qur'an disebut *double movement*, yakni dari masa sekarang menuju ke masa al-Qur'an diturunkan kemudian kembali lagi ke masa sekarang.¹⁹ Metode *double movement* Rahman merupakan suatu metode yang logis, kritis, dan komprehensif. Dengan metode ini, hasil dari sebuah penafsiran akan memberikan pemahaman

¹² Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 2003), 48.

¹³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, v.

¹⁴ E. Sumaryono, *Hermeneutika*, (Depok: PT Kanisius, 1999), 28.

¹⁵ Aksin Wijaya, "Hermeneutika Al-Qur'an: Memburu Pesan Manusiawi dalam Al-Qur'an," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. XV, no. 2 (2011): 219.

¹⁶ Siti Alamah Alfahiroh, "Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Pada QS. Quraish" (Skripsi Program Sarjana, Universitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 1-2.

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, vi.

¹⁸ Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam : Studi Fundamental Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), 23.

¹⁹ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Tranformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka, 1985), 6.

yang bersifat sistematis dan kontekstual, sehingga suatu penafsiran tidak lagi hanya bersifat atomistik, literalis, dan tekstual.²⁰

Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman (*double movement*) merupakan penelitian humanisme Islam di zaman modern. Sebuah penelitian terhadap nilai-nilai moral yang dapat mengarahkan manusia pada setiap kebutuhan dan permasalahan kompleksnya.²¹ Sehingga demikian, dan berdasarkan pada uraian-uraian yang telah dipaparkan penulis menganggap penting untuk menerapkan metode hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman dalam memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam Qs. Al-Munāfiqūn, yang kemudian dapat direlevansikan dengan konteks masa sekarang.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Qs. Al-Munāfiqūn ditinjau dengan metode *double movement* Fazlur Rahman ?
2. Apa nilai-nilai moral yang terkandung dalam Qs. Al-Munāfiqūn ditinjau dari metode *double movement* Fazlur Rahman ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Qs. Al-Munāfiqūn yang ditinjau dengan metode *double movement* Fazlur Rahman.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam Qs. Al-Munāfiqūn jika dikaji dengan metode *double movement* Fazlur Rahman dan relevansinya dengan keadaan sekarang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Kegunaan Akademis (Teoritis)

²⁰ Rifki Ahda Sumantri, "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 7, no. 1 (2013): 7.

²¹ Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam : Studi Fundamental Islam*, 33.

Penulis bermaksud untuk menjadikan penelitian ini sebagai tambahan wawasan khazanah keilmuan bagi masyarakat jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

b. Kegunaan Praktis

1. Dapat menjadi referensi mengenai penafsiran Munafik.
2. Menjadi pengetahuan bagi masyarakat umum mengenai orang-orang munafik.
3. Penggalan makna melalui telaah penafsiran dan memberikan refleksi makna untuk konteks sekarang.

E. Tinjauan Pustaka

Salah satu tujuan dicantulkannya tinjauan pustaka ialah untuk menemukan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema pokok masalah penelitian, dan menemukan titik perbedaan pada fokus pembahasan masing-masing penelitian. Berikut penulis akan menyebutkan beberapa tema-tema yang relevan dengan pembahasan penelitian, sekaligus menyebutkan persamaan dan perbedaannya.

Skripsi karya Asep Muhammad Pajarudin “Konsep Munafik Dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018. Kajian pada skripsi ini fokus pada pengungkapan makna munafik dengan menyinggung makna sinkronik dan diakroniknya melalui metode Semantik Izutsu.²²

Persamaan dengan penelitian ini ialah pada tema pembahasan yang dikaji yaitu tentang munafik. Adapun perbedaannya, penelitian ini menganalisa mengenai makna munafik dengan memunculkan seluruh ayat munafik dalam al-Qur'an, kemudian dianalisa untuk menemukan makna sintagmatik dan paradigmatic dengan menggunakan metode Semantik Izutsu. Sedangkan dalam penelitian penulis, tidak menganalisa semua ayat tentang munafik, tetapi hanya ayat-ayat pada surat al-Munāfiqūn, dan hasil dari penelitian penulis bukan untuk

²² Asep Muhammad Pajarudin, “Konsep Munafik Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu),” (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

mencari makna melainkan untuk memahami nilai moral yang terkandung dalam surah tersebut, kemudian pendekatan yang di gunakan dalam penelitian adalah pendekatan Hermeneutika.

Skripsi karya Asri Kharisma Putri “ Karakteristik Munafik Dalam Alquran : Tafsir Al-Maraghi”. Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018. Dalam skripsi tersebut, Asri mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur’an yang termasuk pada karakteristik orang-orang munafik kemudian mengungkapkan bagaimana al-Maraghi menafsirkan ayat-ayat tersebut.²³

Persamaannya ialah sama-sama mengkaji mengenai tema munafik. Dan perbedaannya, pada penelitian ini dalam menginterpretasikan tema munafik melalui perspektif salah satu mufassir dengan kitab tafsirnya, kemudian objek ayatnya adalah seluruh ayat al-Qur’an kemudian di klasifikasikan dengan aspek yang akan Asri teliti yaitu tentang karakteristik munafik. Sedangkan penulis dalam menginterpretasikan munafik menggunakan metode hermeneutika *double movement*, dan data yang akan diteliti hanya surat al-Munāfiqūn dengan memahami nilai moral melalui kisah orang munafik yang diabadikan dalam surat tersebut.

Pada Jurnal Studi Alquran dan Hadis, Artikel yang ditulis oleh Iiril Admizal dengan tema “Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Al-Qur’an”. Isi dari penelitian ini ialah menuliskan pengertian nifaq, macam-macam nifaq, dan mengungkap ayat-ayat al-Qur’an yang berintruksi bagaimana strategi dalam menghadapi orang munafik disertai penjelasan para ulama, tokoh islam dan beberapa kitab tafsir al-Qur’an.²⁴

Persamaan dengan penelitian ini ialah membahas satu tema pokok yang sama yaitu munafik, tetapi letak perbedaannya ialah jurnal ini dalam menjawab permasalahan penelitiannya dengan melacak al-Qur’an dan memilah ayat-ayat yang relevan dengan tema jurnal melalui metode tematik, sedangkan penulis

²³ Asri Kharisma Putri, “Karakteristik Munafik Dalam Al-Qur’an : Tafsir Al-Maraghi,” (Skripsi Program Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

²⁴ Iiril Admizal, “Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Al-Qur’an,” *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 2, no. 1 (2018).

hanya menggunakan satu surat saja dalam menjawab permasalahan penelitian dengan pendekatan hermeneutika.

Skripsi yang berjudul “Pengingkaran Orang Munafik Dalam Al-Qur’an : Kajian Tahlili QS. Al-Taubah : 75-78” oleh Harland Widiananda. Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2017. Penelitian ini mengkaji secara khusus mengenai pengingkaran orang munafik dalam QS. Al-Taubah : 75-78, dengan menggunakan analisis teks ayat, makna kosa kata, asbab an-nuzul, munasabah ayat, dan penafsiran ayat.²⁵

Permasalahan penelitian mengenai munafik merupakan persamaan antara penelitian yang ditulis oleh Harland Widiananda dengan pembahasan penelitian penulis. Adapun perbedaannya, yang menjadi masalah pokok penelitian ini ialah mengungkapkan pengingkaran orang-orang munafik dengan batasan hanya yang di sebut dalam surat al-Taubah ayat 75-78 dengan metode tematik, sedangkan dalam penelitian penulis yang menjadi masalah pokok penelitiannya ialah terkait dengan tokoh-tokoh munafik pada masa Rasulullah saw dengan memahami nilai moral pada surat al-Munāfiqūn yang dapat direlevansikan dengan zaman sekarang.

Skripsi karya Syauqi Aulade Ghifari “Reinterpretasi Zakat dalam Al-Qur’an : Suatu Penerapan Metode Double Movement Fazlur Rahman”. Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019. Pembahasan dalam skripsi ini adalah mengreinterpretasikan atau menafsir ulang ayat-ayat tentang zakat dengan menggunakan metode *double movement* Fazlur Rahman, sehingga dapat diterapkan pada zaman kekinian.²⁶

Persamaannya ialah pada metode yang digunakan dalam penelitian. Dan perbedaannya, Syauqi meneliti penafsiran Zakat yang diungkap oleh Fazlur Rahman, yang mana Rahman melakukan reinterpretasi terhadap konsep Zakat dari

²⁵ Harland Widiananda, “Pengingkaran Orang Munafik Dalam Al-Qur’an : Kajian Tahlili QS. Al-Taubah : 75-78,” (Skripsi Program Sarjana, UIN Alauddin Makassar, 2017).

²⁶ Syauqi Aulade Ghifari, “Reinterpretasi Zakat dalam Al-Qur’an : Suatu Penerapan Metode Double Movement Fazlur Rahman,” (Skripsi Program Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

masa Rasulullah ke masa kekinian. Sedangkan dalam penelitian penulis, penulis mencoba menerapkan metode *double movement* Rahman dengan langkah-langkah penafsiran metode *double movement* dalam memahami nilai-nilai moral.

Skripsi yang berjudul “Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman dalam Pencarian Nilai-Nilai Moral Pada QS. Al-‘Alaq” oleh Susanti Vera. Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018. Dalam penelitian ini, penulisnya menggunakan metode *double movement* Fazlur Rahman untuk mengungkap nilai-nilai moral yang terkandung dalam surat al-‘Alaq, kemudian menerapkannya pada konteks masa kekinian.²⁷

Penelitian ini merupakan penelitian yang memiliki kesamaan secara keseluruhan dengan tema penelitian penulis yaitu menerapkan metode *double movement* Rahman dalam memahami nilai-nilai moral. Dan perbedaan yang signifikannya ialah pada objek ayat yang diteliti, yaitu Vera meneliti surah al-‘Alaq sedangkan penulis meneliti surat al-Munāfiqūn.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka di atas, terutama pada penelitian tentang munafik, belum ada penelitian yang khusus membahas mengenai siapa itu orang munafik. Orang munafik yang selalu harus diwaspadai oleh umat Islam, orang munafik yang banyak disebutkan dalam al-Qur’an, yang diperbincangkan baik orang-orang munafik yang ada pada zaman Rasulullah, maupun yang hadir pada setiap zaman setelahnya. Sehingga demikian, pada penelitian ini penulis akan meneliti tema munafik yang fokus pada kisah orang munafik dalam QS. Al-Munāfiqūn dengan metode hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman untuk dapat memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

F. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah teori hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman. Penggunaan teori ini dianggap paling responsif untuk mengungkap tema permasalahan penelitian, yaitu mengupas nilai-nilai moral yang terkandung dalam QS. Al-Munāfiqūn, kemudian di kontekstualkan dengan keadaan masa sekarang.

²⁷ Susanti Vera, “Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman dalam Pencarian Nilai-Nilai Moral Pada QS. Al-‘Alaq,” (Skripsi Program Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

Fazlur Rahman merupakan salah satu mufassir yang melakukan oposisi terhadap pemikiran para ulama tradisional sekaligus melakukan pembaharuan terhadap pemikiran Islam tradisional, sehingga Rahman di sebut sebagai pemikir liberal-reformatif. Salah satu pemikiran Islam yang di reformasi ialah metodologi penafsiran Alquran.²⁸ Sehingga salah satu bentuk dari kekecewaan Rahman terhadap pemikiran metodologi Alquran oleh mufassir klasik, Ia menawarkan dua metode baru dalam memahami kalam Ilahi (Alquran), yaitu metodologi hermeneutika *double movement* dan metode *tematik* (maudhu'i).²⁹

Metode *double movement* Rahman merupakan suatu metode yang logis, kritis, dan komprehensif. Dengan metode ini, hasil dari sebuah penafsiran akan memberikan pemahaman yang bersifat sistematis dan kontekstual, sehingga suatu penafsiran tidak lagi hanya bersifat atomistik, literalis, dan tekstual.³⁰ Istilah lain dari teori ini adalah metode kontekstual, yaitu metode penafsiran Alquran dengan langkah menganalisa bahasa, latar belakang sejarah, sosial, dan situasi masyarakat Arab pra Islam ketika ayat Alquran di wahyukan. Sehingga demikian, secara substansi di simpulkan bahwa metode kontekstual ini sangat erat kaitannya dengan hermeneutika, yang merupakan salah satu bentuk metode interpretasi teks melalui analisa kajian bahasa, sejarah, sosiologis, dan filosofis.³¹

Hermeneutika Alqurannya Fazlur Rahman (*double movement*) di dasari pada dua unsur pokok: *pertama*, teori kenabian dan hakikat wahyu, dan *kedua*, pemahaman sejarah.³² Dan dalam penerapannya, teori *double movement* melibatkan proses “gerakan ganda”. Gerakan pertama ialah memahami konteks sosial-moral umat terdahulu dimana Alquran di wahyukan, yang mana dari pemahaman tersebut akan menghasilkan narasi Alquran yang koheren dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang umum. Kemudian pada gerakan kedua,

²⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 87.

²⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, vii.

³⁰ Rifki Ahda Sumantri, “Hermeneutika Al-Qur’an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7.

³¹ Susanti Vera, “Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Dalam Pencarian Nilai-Nilai Moral Pada QS. Al-Alaq” (Skripsi Program Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 11.

³² Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam : Studi Fundamental Islam*, 15.

mencoba menerapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai umum tersebut ke dalam konteks pembaca Alquran di masa kontemporer.³³

Menurut definisi etimologi kata *Nifāq* (munafik) berasal dari kata *nafaqa* yang berarti sarang sekawan tikus. Apabila jenis binatang ini mendapat gangguan dari luar, maka ia akan keluar menampakkan diri, sedangkan yang lainnya tetap bersembunyi di dalam. Dari definisi etimologi tersebut, disimpulkan bahwa munafik adalah apa yang diperbuatnya berlawanan dengan yang ada dalam hatinya.³⁴ Sedangkan menurut istilah, makna munafik dibagi menjadi dua bagian yaitu munafik *i'tiqadi* (keyakinan) dan munafik *'amali* (perbuatan). Munafik *i'tiqadi* ialah kemunafikan dalam hal keimanan atau keyakinan. Sedangkan munafik *'amali* ialah kemunafikan yang muncul dalam segala aspek perbuatan, selain dari keyakinan.

Berbeda dengan definisi munafik yang dikemukakan oleh Ibnu Rajab. Ia mengatakan bahwa munafik dalam pengertian syari'at terdapat dua kategori. Yang pertama ialah munafik besar, yaitu kemunafikan yang berkaitan dengan keimanan. Kemunafikan ini hadir pada masa Rasulullah saw, dimana mereka mengakui atas keimanannya kepada Allah swt sebagaimana keimanan Rasulullah saw, tetapi dalam hatinya menolak atas keimanan yang diucapkannya. Orang-orang munafik seperti ini banyak diungkapkan dalam Alquran, bahkan mereka dianggap kafir dan balasan untuk mereka ialah neraka yang paling bawah. Yang kedua adalah munafik kecil yaitu kemunafikan yang muncul dari perbuatan, dimana ia memperlihatkan perbuatan-perbuatan yang shalih tetapi hatinya berlawanan dengan yang demikian.³⁵

Surat al-Munāfiqūn termasuk surat yang khusus menceritakan kisah kaum munafik di masa Rasulullah saw. Surat al-Munāfiqūn berjumlah 11 ayat dan termasuk pada golongan surat Madaniyah. Seluruh ulama bersepakat mengenai hal ini bukan hanya karena banyaknya riwayat tetapi karena seluruh ayatnya

³³ Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam : Studi Fundamental Islam*, 21-22.

³⁴ Abdurrahman bin Ali Al'Arumi, *Mengenal 49 Tanda Orang-Orang Munafik dan Cara Mengobatinya*, 6.

³⁵ Abdurrahman bin Ali Al'Arumi, *Mengenal 49 Tanda Orang-Orang Munafik dan Cara Mengobatinya*, 7.

(kecuali ayat 9-11) berbicara tentang orang-orang munafik yang berkaitan dengan ucapan dan perilaku mereka. Yang mana berdasarkan data sejarah menyebutkan bahwa kemunafikan di kalangan umat Islam baru dikenal pada periode Madinah. Dengan demikian, disebutlah surat al-Munāfiqūn ini sebagai surat yang tergolong Madaniyah.³⁶ Pada ayat 1-8 dalam surat al-Munafiqun merupakan ayat yang diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin Ubay, sebagai dedengkot kaum munafik pada masa Rasulullah saw.³⁷

Berdasarkan penilaian banyak ulama, surat ini turun sesudah perang Bani al-Musthalaq yang terjadi pada tahun kelima Hijriyah. Pendapat ini dikuatkan oleh ucapan tokoh munafik yang direkam pada 8 ayat surah ini : *“Sungguh jika kita kembali ke Madinah niscaya orang-orang mulia mengusir orang-orang hina darinya”*. Sedangkan berdasarkan urutan wahyu yang diturunkan, surat ini turun sesudah surat al-Ahzab. Tema utama dalam surat ini adalah uraian mengenai kemunafikan, atau menurut al-Biqā’i surat ini sebagai peringatan bagi setiap insan yang beriman agar tidak mengotori keimanannya dengan amal-amal lahir dan batin yang buruk yakni bertolak belakangnya antara ucapan dan perbuatan, karena itulah kemunafikan secara umum. Apabila hal ini berlarut maka ia akan mengantarkan pada kemunafikan yang sempurna, sehingga ia akan keluar dari koridor agama dan terjerumus pada kebinasaan.³⁸

G. Metodologi Penelitian

Secara garis besar metodologi penelitian adalah cara atau teknik yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian. Sehingga metodologi penelitian menjadi sangat penting untuk ditetapkan. Adapun metodologi penelitian yang akan digunakan penulis ialah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian untuk menelaah obyek yang alamiah,

³⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol 14, 237.

³⁷ Abdurrahman Umairah, *Tokoh-Tokoh Yang Diabadikan Dalam Al-Qur’an*, 125.

³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol 14, 237-238.

teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, kemudian analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna³⁹.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *deskriptif analisis*, yaitu mendeskripsikan data-data relevan yang ditemukan, kemudian menganalisa sehingga menjadi hasil penelitian.

3. Sumber Data

Data-data yang diperlukan untuk menunjang penelitian ini adalah jenis data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang menjadi sumber utama dalam proses penelitian.⁴⁰ Sedangkan data sekunder adalah data yang bersumber dari hasil penelitian orang lain atau data lain yang relevan dengan permasalahan penelitian.⁴¹

Data primer merupakan data yang menjadi acuan pokok penelitian yaitu Alquran dan buku-buku Fazlur Rahman. Sedangkan data sekundernya adalah berupa data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, atau penelitian lain yang berkaitan dengan tema ataupun permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dan akan selalu berkaitan antara pengumpulan data dengan perumusan masalah yang ingin dipecahkan.⁴² Dan teknik pengumpulan data yang diperlukan ialah studi kepustakaan (*library research*), dengan mengumpulkan berbagai sumber dan data, kemudian memilah beberapa data yang memiliki relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan.

³⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), 1.

⁴⁰ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PT Buana Printing, 2009), 178.

⁴¹ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, 182.

⁴² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 217.

5. Analisis Data

Pada penelitian ini data yang digunakan ialah surat al-Munāfiqūn, dan teknik analisa datanya ialah menganalisa setiap data yang berkaitan dengan surat al-Munāfiqūn, yang menyebutkan bahwa surat tersebut merupakan surat yang mengabadikan salah satu tokoh orang munafik pada masa Rasulullah saw yaitu Abdullah bin Ubay. Dan langkah pertama yang akan di lakukan ialah menganalisa asbab nuzul dari Surat al-Munāfiqūn terutama pada sisi sosio-historisnya. Langkah ini di tujukan untuk dapat mengungkap nilai-nilai moral yang terkandung dalam surat al-Munāfiqūn. Kemudian menganalisa konteks sosial pada masa kini sehingga nilai moral yang di temukan dapat diqiyaskan dengan konteks masa sekarang.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, adapun ke-lima bab tersebut disusun sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, yang memuat alasan dasar untuk dilakukannya penelitian; kemudian rumusan masalah, yaitu berisi point-point yang menjadi fokus penelitian; diikuti dengan menuliskan tujuan penelitian serta kegunaan penelitian, baik kegunaan yang bersifat akademis/teoritis maupun kegunaan secara praktis; kemudian mencantumkan tinjauan pustaka, sebagai bentuk dari analisa terhadap perbedaan dan persamaan tema penelitian dengan hasil dari penelitian-penelitian yang sudah ada; kemudian penulis cantumkan kerangka pemikiran dan metode penelitian sebagai landasan dari penulisan penelitian ini; dan selanjutnya penulis jelaskan secara gamblang mengenai sistematika penulisan yang akan disusun dalam penelitian ini.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang mana penulis akan memaparkan mengenai metode double movement Fazlur Rahman yang menjadi metode tafsir dalam penelitian ini, kemudian penulis juga akan menyajikan tinjauan umum mengenai karakteristik munafik.

Bab ketiga, penulis akan memaparkan terkait dengan biografi Fazlur Rahman, riwayat hidup dan riwayat pendidikan yang telah dijalani, kemudian karya-karya intelektual dan pemikiran Fazlur Rahman terhadap interpretasi Alquran.

Bab keempat, bab ini merupakan pembahasan utama dalam penelitian penulis yaitu penerapan metode *double movement* Fazlur Rahman dalam menginterpretasikan Qs. Al-Munāfiqūn. Dan pada bagian bab ini pula dipaparkan tahap analisis penulis dalam penelitian, yaitu melacak asbab nuzul mikro yang menjadi alasan diturunkannya wahyu, maupun dengan melacak asbab nuzul makro (aspek yang meliputi situasi budaya, pola interaksi, geografis, dan konteks lainnya) yang diduga juga sebagai penyebab dari turunnya wahyu. Kemudian hasil dari menganalisa, penulis memunculkan nilai-nilai moral yang selanjutnya dapat direlevansikan dengan konteks masa sekarang.

Bab kelima, yaitu bab terakhir yang berisi penutup, kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan menjawab dari point-point permasalahan telah dirumuskan pada penelitian ini. Kemudian pada bab ini juga penulis mencantumkan berbagai kritik dan saran untuk penelitian selanjutnya.

